

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONPES PUTRI
AL-ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**MUFIDATUL MUNAWWAROH
04410070**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONPES PUTRI
AL-ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**Mufidatul Munawwaroh
04410070**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONPES PUTRI
AL-ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**Mufidatul Munawwaroh
04410070**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONPES PUTRI
AL-ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Mufidatul Munawwaroh
04410070**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. Achmad Khudori Soleh. M.Ag
NIP. 150 299 504**

Tanggal, 3 April 2009

**Mengetahui,
Dekan fakultas Psikologi**

**Drs. Mulyadi. M.Pd. I
NIP.150 206 243**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU PONPES PUTRI
AL-ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG**

Oleh:

**Mufidatul Munawwaroh
04410070**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal: 7 April 2009

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. (Ketua Penguji) <u>M. Mahpur, M.Si.</u> NIP. 150 368 781	()
2. (Penguji Utama) <u>Drs. H. Yahya, MA</u> NIP. 152 464 404	()
3. (Pembimbing/ Sekertaris Penguji) <u>A. Khudlori Soleh, M.Ag</u> NIP. 150 299 504	()

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. Mulyadi, M.PdI
NIP. 150 206 243

PERSEMBAHAN≈

Karya ini ingin kupersembahkan kepada orang-orang yang aku sayang....
Terimakasih sudah memberikan v_da do'a, dorongan, bantuan dan s'galanya hingga karya ini mampu hadir dan terselesaikan dengan baik

Thanks for my teachers...^_^...

karena sudah memberikan pengetahuan yang tak ternilai bwt v_da.

For my parent...

karya ini ingin v_da persembahkan bwt ayah dan ibu, terimakasih sudah memberikan kepercayaan yang begitu besar bwt v_da untuk memberi kesempatan menyelesaikan study ini, dan terima kasih sudah memberikan kesempatan v_da untuk menjadi v_da yang sebenarnya.

For my brother & sisters...mujib dan irma

terimakasih sudah memberikan dukungan pada setiap aspirasi yang v_da tawarkan
Keluarga di pasuruan ...

Nenek-Q satu-satunya, Mbak Q2, Mbak anis, Mbak li2k, Mas udin, Lek is, Tiwik, Mbak nurul, si lucu Karin dan si kecil Andra, terimakasih telah memberikan v_da support dan semangatnya sehingga v_da bisa menyelesaikan karya kecil ini dan kupersembahkan untuk semua keluarga besar-Q

Buat ibu nyai H.hasbiyah Hamid, bu Latifah, ibu Anis, Ning Nanik dan semua santri-santri yang berada di ponpes Al-Islahiyah Singosari terutama santri yang baru terimakasih atas semua dukungan dan bantuannya selama v_da melakukan penelitian sampai selesai.

Special My Friends...

Showie & H-nyum terimakasih atas suntikan semangat yang selalu kalian berikan.
Buat sahabat-sahabat-Q Lina, Merry, lfa, Inunk, John, Yusuf, Arif, dan yang lainnya terimakasih karena kalian v_da lebih semangat dalam menyelesaikan karya ini

Buat teman-teman psikologi terutama angkatan 2004 kelas B, terimakasih atas dukungan dan semangatnya

Teman-teman kosan sumbersari 15 terimakasih atas segala kebaikan yang diberikan pada v_da & v_da minta maaf klo selama ini selalu salah

Special for ...

Mas Fatchur Rochman, kamulah inspirasi terbesarQ

Mas adib, mas agus, mas fatur, mas tomy, dan semuanya terimakasih atas segalanya

Buat temen-temenQ yang lain yang tidak bisa v_da sebutin disini, terima kasih.....
I love u all...

MOTTO

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَوْتِ إِذْ يُخَالِفُكُمْ عَنْ أَمْرِكُمْ إِنَّهُمْ عَلَىٰ لُغْيٍ مَّكِينٍ

”Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah sesungguhnya tidaklah berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir”

QS. Yusuf:87

Orang yang percaya, yang yakin, yang berani berusaha terus, mungkin kepandaian-kepandaiannya tak seberapa, tetapi ia memiliki daya pendorong.

Orang yang cepat akan melampaui orang yang kuat tapi lambat.

By: Schwartz, 1978,

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah kami panjatkan puja dan puji syukur atas rahmat, taufiq, serta hidayahNya, sehingga saya bisa mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga senantiasa selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan yang gelap ke jalan yang diridhai Allah SWT.....Amin.

Dan saya sebagai manusia biasa yang terlahir dengan kodratnya yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekurangan, dalam menyelesaikan skripsi ini saya tidak mungkin bisa selesai tanpa bantuan orang lain karena itu dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih :

1. Kepada ayah dan ibu yang telah memberi kasih sayang dan memberikan bantuan baik berupa material maupun berupa motivasi kepada saya sehingga saya berusaha untuk terus maju demi memenuhi harapan mereka dan sampai saya merasa mampu untuk melakukan semuanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, S.Psi, M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi mulai semester satu sampai selesai sekarang ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, khususnya Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama di bangku kuliah.
7. Ibu Nyai H. Hasbiyah Hamid, ibu Latifah, Ning Nanik, ibu Anis dan semua pengurus yang berada di ponpes putri Al-Islahiyah yang telah memberikan

bimbingan dan kerjasama dengan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini di tempat penelitian.

8. Santri-santri di ponpes Al-Islahiyah terima kasih karena telah membantu terselesaikannya penelitian.

Peneliti menyadari bahwa tidak ada segala sesuatupun yang sempurna kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti menerima kritik dan saran demi perbaikan dan mutu penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Malang, 3 April 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
a. Secara Teoritis.....	9
b. Secara Praktis.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar.....	11
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	11
2. Macam-macam Motivasi Belajar.....	16
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	22
4. Motivasi Belajar dalam prespektif islam.....	25
B. Penyesuaian Diri.....	29
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	29
2. Proses Penyesuaian Diri.....	35
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	39
4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	43
5. Penyesuaian Diri dalam prespektif islam.....	47
C. Santri	49
D. Hubungan motivasi belajar dengan penyesuaian diril.....	50
E. Hipotesis.....	52

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian	54
B. Variabel penelitian	54
C. Definisi operasional.....	55
D. Populasi dan sampel.....	56
1. Populasi	56
2. Sampel	57

E. Metode Pengumpulan data	58
1. Observasi	58
2. Angket	59
3. Dokumentasi.....	59
F. Instrumen pengumpulan data	60
G. Validitas dan reliabilitas	65
1. Validitas	65
2. Reliabilitas	66
H. Teknik analisa data	67

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari	70
1. Letak Geografis	70
2. Sejarah berdiri & perkembangan Ponpes Al-Islahiyah	71
3. Tenaga Pengajar.....	74
4. Keadaan Santri Ponpes Putri Al-Islahiyah.....	75
B. Hasil Pengujian validitas dan reliabilitas	77
C. Hasil penelitian	79
D. Hasil uji hipotesis penelitian.....	82
E. Pembahasan.....	85
1. Tingkat Motivasi belajar	85
2. Tingkat Penyesuaian Diri	87
3. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar.....	88

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 2. 1 Penyesuaian Diri
- Tabel 3. 1 Skor Skala Litker
- Tabel 3. 2 Indikator Variabel Motivasi Belajar
- Tabel 3. 3. Blue Print Sebaran Item Motivasi Belajar
- Tabel 3. 4. Indikator Variabel Penyesuaian Diri
- Tabel 3. 5. Blue Print Sebaran Item penyesuaian diri
- Tabel 4. 1. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur
- Tabel 4. 2. Reliability Motivasi Belajar dan Penyesuaian Diri
- Tabel 4. 3. Norma Penggolongan
- Tabel 4. 4 Hasil Deskriptif Motivasi Belajar
- Tabel 4. 5 Hasil Deskriptif Penyesuaian Diri
- Tabel 4. 5 Histogram Tingkat Motivasi Belajar
- Tabel 4. 6 Histogram Tingkat Penyesuaian Diri
- Tabel 4. 7 Hasil Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	
a. Angket Motivasi belajar	
b. Angket Penyesuaian Diri	
Lampiran II.....	
a. Hasil uji validitas	
b. Reliabilitas instrument penelitian	
Lampiran III.....	
a. Tata Tertib Santri Pesantren Putri Al-Islahiyah	
b. Jadwal Pelajaran	
Lampiran IV	
a. Bukti konsultasi	
b. Surat izin penelitian	
c. Surat Keterangan lainnya	

ABSTRAK

Mufidatul Munawwaroh. 2009. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing : Drs. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sebagai aspek penting yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya harus bisa dilakukan dengan baik oleh siapa saja dan dimana saja karena penyesuaian diri adalah syarat utama bagi keharmonisan dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri juga merupakan aspek penting dalam pencapaian tahapan-tahapan perkembangan yang dialami manusia secara lebih matang. Untuk itu kemampuan menyesuaikan diri yang baik harus dimiliki oleh setiap individu dari manusia. Di dalam lingkungan pesantren para santri baru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri, mulai dari teman-teman yang baru, mata pelajaran baru, dan para guru-guru yang baru, sehingga santri baru bisa memotivasi belajarnya lewat penyesuaian diri di dalam pesantren tersebut.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat motivasi belajar santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari, bagaimana tingkat penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari, dan apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar santri baru putri ponpes Al-Islahiyah Singosari, bagaimana tingkat penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari, dan mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 40 santri baru. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner motivasi belajar pada santri baru putri di Ponpes Al-Islahiyah Singosari dan kuesioner penyesuaian diri santri baru putri Al-Islahiyah. Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri baru. Data dianalisis dengan *Product Moment Correlation* dari Pearson, untuk realibilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Berdasarkan analisa penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut: 17 santri 42,5% berada pada kategori tinggi pada variable motivasi belajar, 32,5% dari 13 santri berada pada kategori rendah dan 25% santri berada pada kategori sedang yaitu 10 santri. Untuk tingkat penyesuaian diri sedang, 27,5% santri yang memiliki penyesuaian diri tinggi, dan 25% santri yang memiliki penyesuaian diri rendah. Hasil analisis korelasi menyatakan ada hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes Putri Al_ishlahiyah Singosari, dengan nilai $r_{xy}=0,405$. Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri santri baru di Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mufidatul Munawwaroh
NIM : 04410070
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU
PONPES PUTRI AL-ISLAHIYAH SINGOSARI
MALANG

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 3 April 2009

Mufidatul Munawwaroh
NIM. 04410070

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia diperoleh dari proses kegiatan belajar itu berlangsung sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut pandangan ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi manusia diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan, dan kemampuan rasionalnya baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Individu merupakan makhluk pribadi dan makhluk sosial, oleh karena itu mutlak diperlukan penyesuaian diri. Tidak terkecuali bagi remaja. Remaja

merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak hal yang dialami oleh para remaja. Satu sisi mereka mencoba untuk menunjukkan eksistensi mereka, di sisi lain mereka dituntut oleh lingkungan untuk menjadi seperti yang diharapkan oleh lingkungan karena remaja bukan anak-anak lagi. Maka tidak heran jika pada saat remaja pun sudah mengalami permasalahan dengan penyesuaian. Banyak hal yang mempengaruhi penyesuaian diri, seperti faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan sekolah.

Penyesuaian 'ekstra' diperlukan oleh para remaja yang berpisah dengan orang tua mereka. Seperti remaja yang menempuh pendidikan di sekolah yang mengharuskan mereka untuk tinggal di asrama (pondok pesantren). Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, teman baru, dan guru baru, bahkan kebiasaan yang mungkin sangat berbeda dengan kebiasaan sebelumnya.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Ketrampilan-ketrampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Ketrampilan tersebut mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai perkembangan anak. Dengan mengembangkan ketrampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan

berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Manusia adalah makhluk sosial, potensi dan kebutuhan sosialnya menempatkan manusia sebagai individu yang terikat dengan lingkungan sosialnya, sehingga dalam kehidupannya manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan sosialnya, bahkan dalam unit terkecil dalam keluarga.

Pertumbuhan kepribadian setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya yang bersifat dinamis, sehingga akan terjadi berbagai macam hubungan sosial antara individu dengan lingkungannya. Pertumbuhan kepribadian setiap individu tidak bisa dilihat sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan *an sich*, tanpa mempertimbangkan peranan lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu tersebut. Selain faktor keaktifan antara psiko-fisiknya. Keadaan psikologis pada masing-masing pribadi baik pada laki-laki maupun perempuan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial kemasyarakatan individu dengan lingkungannya.

Self-Adjustment dalam bahasa Indonesia berarti penyesuaian diri. Penyesuaian diri dari segi bahasa adalah kata yang menunjukkan keakraban,

pendekatan, dan adaptasi. Dalam kamus psikologi, penyesuaian diri diartikan sebagai kegiatan adaptasi atau mengakomodasikan diri terhadap lingkungan yang dipilih oleh pribadi (self) yang bersangkutan.

Sehingga penyesuaian diri dapat disimpulkan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan pola hidup yang lebih baik secara psikologis, biologis dan sosial agar dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Sedangkan hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi antara 2 individu atau lebih dan antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi.

Seseorang yang dapat menyesuaikan diri tentunya dia akan mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik paling tidak seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Maka ia akan diterima oleh lingkungan dimana ia berada. Dengan diterimanya seorang individu dalam lingkungan pergaulannya, maka akan dapat membantunya menjadi orang yang percaya diri dan mencapai kepuasan diri.

Sehubungan dengan hal itu, maka sifat sosial yang dimiliki oleh setiap manusia akan bisa menimbulkan dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan hidup bermasyarakat tidak akan pernah lepas dari problem hidup. Problem kehidupan itu timbul karena disebabkan oleh berbagai faktor intern maupun faktor ekstern yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya yang kesemuanya itu akan mempengaruhi kehidupan manusia atau individu yang bersangkutan.

Pengaruh kemampuan individu menerima kodrat dan kemampuan

menyesuaikan diri dengan segala kekurangan dan kelebihan akan membentuk kepribadian yang mantap. Individu yang mempunyai perasaan yang kuat akan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam semua aspek. Salah satunya adalah sebuah pesantren, yang mana pesantren sebagai salah satu tempat untuk seorang santri berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Masa remaja memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri untuk perkembangan selanjutnya, karena pada masa ini remaja benar-benar memulai kehidupan sosialnya.

Penelitian terdahulu tentang motivasi belajar oleh Mufidatul Munawaroh pada tahun 2007 dengan judul “Hubungan antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana”, hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung}=0,410 > r_{tabel}=0,210$) antara sikap siswa terhadap *fullday school* dengan motivasi belajar siswa MTs Surya Buana dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Penelitian terdahulu tentang penyesuaian diri oleh Cung Khalidi pada tahun 2006 dengan judul “Hubungan antara penyesuaian diri dengan kemampuan berhubungan sosial pada Pelajar Madrasah Aliyah Negeri Paiton Probolinggo”, ditunjukkan dengan hasil analisis data antara variable penyesuaian diri dengan kemampuan berhubungan social sebesar 0,670 dengan peluang ralat 0,000 ($r_{xy}=0,670$; $p=0,000$) dengan sumbangan efektif pada masing-masing variable sebesar 58,874% untuk variable penyesuaian diri dan 39,458% untuk variable

kemampuan berhubungan social. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kemampuan berhubungan social pada pelajar madrasah aliyah negeri paiton probolinggo adalah benar.

Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama, yaitu dengan mengkaji kitab kuning, melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan (leadership) seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah ditempat ini peneliti berlangsung, dimana yang diteliti adalah santri baru yang rata-rata masih menempuh sekolah menengah atas dan yang menempatnya hanya santri putri saja. Di tempat inilah santri baru ponpes putri Al-Islahiyah akan tinggal dan belajar ilmu agama serta belajar mengaji. Hampir semua santri yang berada di ponpes putri Al-Islahiyah ini bersekolah di sebuah Yayasan yaitu Yayasan Al-Maarif Singosari.

Di pesantren ini santri baru bisa berinteraksi dengan lingkungan barunya, berteman dengan teman-teman baru, guru-guru baru dan mata pelajaran baru yang lebih religius, seorang santri yang dulunya tidak pernah berada di pesantren serta segala kebutuhan terpenuhi dan sekarang di pesantren santri baru dituntut untuk bisa hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di pesantren.

Krisis identitas pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam menyesuaikan diri terhadap belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya

mengetahui bahwa untuk menjadi orang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih sengan mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama kelompoknya. Akibatnya, yang muncul dipermukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Jadi dalam konteks ini, Penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi enggan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

Penyesuaian diri santri baru pada Ponpes Putri Al-Islahiyah ini, jika dilihat dari latar belakang mereka adalah seseorang yang dulunya tidak pernah tinggal di suatu pesantren dan kemudian harus tinggal dipesantren dan harus mengikti peraturan yang ada dipesantren tersebut. Hal ini mungkin akan mengakibatkan para santri kurang dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan pesantren dan mata pelajaran yang tidak pernah ditemukan sebelumnya. Seorang santri baru untuk pertama kali masuk ke lingkungan pesantren mungkin memang tidak mudah untuk beradaptasi di lingkungan baru tersebut dengan peraturan yang ada di pesantren dan mungkin akan sulit untuk menerima pelajaran yang akan diterima dengan baik kalau lingkungannya tidak mendukung dan tidak sesuai dengan keinginannya. Untuk itu diperlukan adanya penyesuaian diri yang kuat agar bisa mendapatkan dorongan belajar yang baik apalagi di sebuah pesantren yang jauh dari orang tua dan hidup bersama dengan banyak orang yang belum sama sekali dikenal. Saat

pertama kali masuk pesantren seorang santri harus mengulang dari awal lagi tentang bagaimana melakukan interaksi dengan dunia luar yang nantinya mereka akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pesantren yang baru.

Oleh karena itu peneliti meneliti tentang hubungan motivasi belajar terhadap penyesuaian diri santri baru di Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari. Dimana nantinya akan dilihat bagaimana para santri yang tidak pernah berada di pesantren dapat menggunakan motivasi belajarnya untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya yang baru. Dengan alasan bahwasanya para santri yang tidak pernah tinggal di pesantren dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pesantren yang bernuansa religius.

Dengan latar belakang seperti yang diuraikan di atas, maka penelitian ini peneliti beri judul adalah *"Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari"*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar pada santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah
2. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah
3. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritik yang meliputi:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis dan khalayak secara umum dan lembaga pendidikan dasar terkait dengan penyesuaian diri dan motivasi belajar siswa.

Untuk lembaga tempat penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

- a. Bagi Pengasuh Pondok semoga menjadi umpan balik dalam rangka memahami diri dan lingkungan pesantren dan memainkan perannya agar lebih bisa mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar santrinya.
 - b. Bagi Ustadz dan ustadzah semoga menjadi umpan balik dalam rangka membina, mengarahkan dan meningkatkan motivasi belajar santri.
2. Manfaat teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan

keilmuan bagi pihak terkait sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum kita mendefinisikan tentang motivasi belajar, terlebih dahulu kita mendefinisikan motivasi dan belajar, motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah daya penggerak dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Menurut Tadjab, motif merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiap-siagaan). Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu.

Motivasi merupakan kajian penting dalam psikologi, yang telah banyak dikaji oleh tokoh-tokoh Psikologi dari berbagai negara, dan tokoh-tokoh lokal. Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan suatu driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu (As'ad, 1998:45).

Ashar Sunyoto Munandar mengatakan bahwa motivasi adalah pendorong, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Motivasi sering digunakan bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), Keinginan (*want*), dorongan (*drive*) dan gerak hati (*impuls*). Hersey dan Blanchard

dalam Purwanto (2002;72) menyatakan istilah-istilah tersebut merupakan motif, sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motif masih bersifat potensial dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam perbuatan nyata. Dengan demikian motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan dan dorongan.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya. Karena itu manusia dalam bertingkah laku harus mengorganisir apa yang akan ia lakukan, menimbulkan serta mengarahkan perilakunya. Dengan begitu akan tumbuh dorongan dalam dirinya untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan dan mengorganisasikan tingkah laku.

Menurut Mc Donald dalam Sardiman (1968;69), memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaktif dalam mencapai tujuan. Berdasar pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul padadiri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan yang menimbulkan tingkah laku tertentu yang member arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, motivasi adalah kejiwaan dan sikap mental manusia yang sedang menghadapi sesuatu situasi diluar dirinya yang menantang

dan merangsang.

Setelah kita mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi, selanjutnya akan dipaparkan beberapa definisi belajar. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas terja di perubahan dalam diri individu. Dan menurut Guilford dalam Mustaqim (2002;46), belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.

Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan bahwa sepanjang kehidupannya, anak atau seseorang selalu mengalami proses belajar, terutama belajar dari pengalaman-pengalamannya. Belajar didefinisikan sebagai “ berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalamna-pengalaman yang sebagainya bersifat perceptual, sebagainya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.”

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Namun, tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Hilgard dan Brower dalam Hamalik (1992;45) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan sampai pemahaman, ketrampilan dan ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam Suardiman (1998;57), belajar adalah

suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau mengubah suatu aktivitas dengan perantaraan latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan. Jadi, seseorang yang melakukan suatu aktivitas-aktivitas untuk mencapai apa yang diinginkan melalui proses baik latihan maupun mencari pengalaman di dunia luar (alam) itulah yang dimaksud dengan belajar.

Menurut Uno, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Donald dalam Djamarah (2002;114), motivasi belajar selalu dimulai dari adanya perubahan energy personal (*personal energizer*). Belajar yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau sikap mental yang kemudian memunculkan reaksi-reaksi berupa semangat dan perilaku adaptasi secara progresif untuk mencapai tujuan belajar.

Orang yang termotivasi untuk membuat reaksi-reaksi yang menggambarkan kepada dirinya dan usaha pencapaian tujuan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi belajar memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan belajar.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dimyanti dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang dimaksud berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik yang tergolong

rendah maupun tinggi. Menurut salah satu ahli psikologi pendidikan, menyebut kekuatan mental sebagai pendorong terjadinya tingkah laku manusia, termasuk juga perilaku belajar. Kekuatan tersebut bisa disebut sebagai motivasi.

Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktif, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap atau perilaku individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar.

Tadjab mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat, memiliki energy banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kegiatan mesin pada sebuah mobil, biarpun jalan menanjak dan membawa muatan yang berat. Namun tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Maka, dalam motivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat/lemah, maupun sebagai supir yang memberikan arah.

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri

seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengalaman.

2. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Tadjab, motivasi belajardibagi menjadi 2 macam, sebagai berikut:

- a. Motivasi instrinsik
- b. Motivasi ekstrinsik

Adapun keterangan dari 2 macam motivasi belajar itu adalah:

1. Motivasi instrinsik adalah suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Biasanya kegiatan belajar di sini disertai pula dengan minat dan perasaan senang karena siswa menyadari bahwa dengan belajar ia memperkaya dirinya sendiri.
2. Motivasi ekstrinsik adalah suatu kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Dorongan atau daya untuk belajar bersumber dari penghayatan suatu kebutuhan, tetapi sebenarnya kebutuhan itu juga dapat dipenuhi dengan melalui kegiatan lain, dan tidak harus melalui kegiatan belajar.

Davies mengkorelasikan motivasi belajar itu dengan teori hirarki Maslow tentang *needs*. Menurutnya, pada umumnya motivasi instrinsik berhubungan erat dengan 2 tingkat tinggi kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan beraktualisasi diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan jenis kebutuhan tingkat rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki.

Menurut Frederick Herzberg dalam Sondang (1999;107) dengan teori

motivasi mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing yang mencakup:

- a. Keberhasilan (Prestasi)
- b. Pengakuan
- c. Sifat pekerjaan (pekerjaan yang menantang)
- d. Kesempatan meraih kemajuan dan peningkatan
- e. Pertumbuhan.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah dengan belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri.

Seseorang yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar dan semangat belajarnya kuat. Siswa belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai tinggi, mengharapkan pujian dari orang lain, tapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. *Self study* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar siswa yang memiliki motivasi intrinsik. Sedangkan siswa yang terbiasa dengan motivasi ekstrinsik cenderung kurang percaya diri, bermental pengharap dan mudah terpengaruh.

Motivasi ekstrinsik menurut Tadjab meliputi banyak hal, yaitu:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukuman atau ancaman
- c. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial

- e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang dijanjikan.

Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil yang sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Dalam hal ini hukuman atau hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk menambah semangat belajar siswa.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akhirnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

Pada motivasi intrinsik ialah kenyataan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan adalah belajar sebagai motivasi. Kedua motivasi belajar ini sama-sama berasal dari dalam diri subjek dan memberikan arah pada kegiatannya. Mempunyai motivasi dalam belajar yang kuat tidak harus sama dengan mempunyai motivasi intrinsik, karena siswa yang bermotivasi belajar ekstrinsik-pun dapat tergolong oleh motivasi yang kuat.

Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, Winkel mengatakan bahwa pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik karena motivasi intrinsik terdapat hubungan esensial antara kebutuhan yang akan dipenuhi dengan aktivitas yang dilakukan. Sehingga bentuk motivasi ini cenderung bertahan lebih lama, menimbulkan minat, berkaidah, dan berperasaan tenang.

Meskipun demikian tidak berarti motivasi ekstrinsik perlu dihindari, sebab motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa “antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling menambah atau saling memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik.”

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa Allah swt juga tidak menyukai hambanya yang berputus asa dalam melakukan sebelum mereka berusaha, hal ini terdapat dalam firman –Nya yang berbunyi:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ قَرَّبَهُ بَدَأَ إِذْ يَسْتَفِيضُ قَالَ يَا بَنِي إِسْمَاعِيلُ إِنِّي جَعَلْتُكُم أُمَّةً مَسْجُودًا وَأَبَوَيْكَ لِلدِّينِ إِزْهَارًا وَصَبَأَ لِيُكْفِرَ الْكُفْرَ
وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ قَرَّبَهُ بَدَأَ إِذْ يَسْتَفِيضُ قَالَ يَا بَنِي إِسْمَاعِيلُ إِنِّي جَعَلْتُكُم أُمَّةً مَسْجُودًا وَأَبَوَيْكَ لِلدِّينِ إِزْهَارًا وَصَبَأَ لِيُكْفِرَ الْكُفْرَ
وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ قَرَّبَهُ بَدَأَ إِذْ يَسْتَفِيضُ قَالَ يَا بَنِي إِسْمَاعِيلُ إِنِّي جَعَلْتُكُم أُمَّةً مَسْجُودًا وَأَبَوَيْكَ لِلدِّينِ إِزْهَارًا وَصَبَأَ لِيُكْفِرَ الْكُفْرَ

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf:87)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermacam-macam motivasi belajar yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, tanpa ada rangsangan dari luar (seperti: tekun, minat terhadap tugas, mandiri dan tidak putus asa dalam belajar). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keadaan yang datangnya dari luar individu dan dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (sikap pengajar, metode mengajar, materi pelajaran, dan penilaian).

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Adanya pemberian motivasi belajar bagi siswa bertujuan untuk membangkitkan dan menggairahkan proses pencapaian puncak kreativitas dan prestasi belajarnya seoptimal mungkin. Keberadaan motivasi juga berarti bagi kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Faktor internal, berupa kondisi jasmani dan rohani siswa yang bisa berupa kesehatan fisik, kepribadian, watak, tingkah laku, cita-cita dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal, berupa kondisi tradisi sekitar siswa yang bisa berupa keadaan alam, tradisi tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat.
- c. Pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi

dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Selain itu, hal-hal yang mempengaruhi dalam motivasi belajar, diantaranya:

1. Kemasakan, untuk dapat mengerti motivasi individu harus diperhatikan kemasakannya baik secara fisik, psikis maupun sosial. Karena bila tidak diperhatikan akan menimbulkan frustrasi yang akhirnya akan bisa mengurangi kapasitas belajar.
2. Usaha yang bertujuan dan ideal. Motif mempunyai tujuan atau *goal*. Makin terang tujuannya makin kuat perbuatan itu didorong. Tiap usaha untuk membuat tujuan yang lebih kuat itu adalah suatu langkah menuju motivasi yang efektif.
3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi. Apabila tujuan sudah terang dan individu selalu diberitakan tentang kemajuannya, maka dorongan untuk usaha akan semakin besar. Kemajuan perlu diberitahukan karena dengan mendapatkan kemajuan ini individu tersebut akan merasa puas. Sesuai dengan *law of effect* dari Thorndike, kepuasan ini akan membawa kepada usaha yang lebih besar.
4. Penghargaan dan hukuman. Penghargaan dapat berupa material seperti uang, hadiah ataupun yang lain seperti kedudukan, promosi, atau yang berupa spiritual seperti pujian dan doa. Hukuman merupakan motivasi negatif, karena didasarkan atas rasa takut. Sehingga kemungkinan dapat menghilangkan inisiatif. Hukuman ini dapat pula menghilangkan moral dan aspek pribadi.

5. Partisipasi. Salah satu dari dinamika individu adalah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil bagian dalam aktifitas-aktifitas untuk berpartisipasi. Partisipasi ini dapat menimbulkan kreatifitas, originilitas, inisiatif dan memberi kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi pada segala keinginan.
6. Perhatian. Insentif adalah rangsang terjadap perhatian sebelum menjadi motif. Ini dapat ditimbulkan dengan beberapa cara antara lain dengan alat peraga seperti televisi, radio, VCD, gambar hidup, laboratorium dan lain-lain. Motivasi belajar yang terbaik adalah apabila seluruh kepribadian orang yang bersangkutan dapat ditimbulkan.

4. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Belajar atau menuntut ilmu dalam pandangan agama Islam adalah suatu Pendidikan dalam islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan tersebut orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang juga dapat mengenal Tuhannya. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan

sebagai sebuah proses perolehan ilmu harus terus-menerus dilakukan, dimana pun dan kapan pun berada. Disamping itu, pendidikan dapat mencerahkan kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpengetahuan cukup dan terdidik, merupakan masyarakat yang unggul karena anggota-anggotanya dapat mencapai keunggulan dan kemakmuran.

Ilmu pengetahuan adalah kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, petunjuk jalan kepada agama, pendorong ketabahan di saat dalam kekurangan dan kesukaran.

Firman Allah swt yang berbunyi:

وَمَا يُلْقِيكَ إِلَّا بِذِكْرِ الْمَلَكِ الْمَكِينِ
الَّذِي نُزِّلَ بِهِ عَلَيْكَ مِنَ الْمَقَامِ الْمَعِينِ
وَمَا يُلْقِيكَ إِلَّا بِذِكْرِ الْمَلَكِ الْمَكِينِ
الَّذِي نُزِّلَ بِهِ عَلَيْكَ مِنَ الْمَقَامِ الْمَعِينِ

Artinya: “... .niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(QS. Mujadalah: 11)

Allah SWT menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pembunuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa.

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang dapat mendorong manusia untuk dapat melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang dapat membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya.

Motivasi menurut Najaati yaitu kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku dan mengarahkannya ke satu atau beberapa tujuan tertentu.

As-Samaaluuthy juga mengungkapkan bahwa:

“ Motivasi diartikan kondisi internal (fisik ataupun mental, fitrah maupun perolehan) yang merangsang perilaku, menentukan jenis dan orientasinya, serta mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia.”

Pemahaman islam mengenai belajar, sangat berorientasi pada motivasi internal. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa manusia ditekankan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pemahaman ini kemudian dijadikan konsep untuk menggiatkan belajar seumur hidup (*long life education*).

Menurut Dimiyanti dan Mudjono motivasi belajar dapat muncul jika individu mempunyai dorongan-dorongan yang kuat dalam diri untuk mencapai apa yang individu inginkan dengan minat yang besar dan perasaan senang. Kegiatan belajar biasanya disertai dengan minat dan perasaan senang karena siswa menyadari dengan belajar dia akan memperkaya diri sendiri baik tentang ilmu pengetahuan (umum maupun ilmu agama) selama untuk memajukan diri. Disebutkan dalam firman Allah dalam QS. At-Taubah:122, bahwa dengan menuntut ilmu akan memperkaya diri sendiri yang isinya sebagai berikut:

تَبُرُوا الْكُوْفَارَ فِي مَا دَسُّوا عَلَيَّ فَتَبَرْتُمْ فِي كُوْفَرِي ۚ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُوْفَرِكُمْ اِنَّهُمْ فِي لَقْوَةٍ مِّنْ عَذَابِ اللّٰهِ لَشَدِيْدٌ
[w]qn=s [t]x[tR] ` [B] @. 7ps% [N]k] [B] px
 [q]g)x[tGu]9 [`] \$!\$# (#r [Y]
 [9]ur [O]gtB[qs% #s] (#q [y_u] [N]k[s9]) [O]g
 =y[s9] cr [x]ts

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari ayat di atas menegaskan bahwa kita sebagai orang mukmin seharusnya memperdalam ilmu pengetahuan demi untuk mempertahankan kemulyaannya di

mata Allah. Karena kita dibekali akal oleh Allah untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang tentu saja hal itu bisa dilakukan dengan ilmu demi untuk memperkaya diri sebagai bekal dunia dan akhirat dan akal itu pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Karena itulah manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dan mengamalkannya.

Dari sini dapat diketahui bahwasanya dalam ajaran islam sangat menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu lebih tinggi, sehingga nantinya akan menjadi motivasi seseorang untuk dapat rajin dan giat dalam belajar setiap saat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam perspektif islam yaitu kekuatan penggerak atau potensi fitrah yang terpendam (kondisi dalam diri individu), yang dapat mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yaitu dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, sehingga dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Allah SWT menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan dalam kegiatan belajar. Sehingga Allah SWT akan meninggikan pangkat kaum yang mempunyai ilmu pengetahuan, karena islam memerintahkan kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan agar menuntut ilmu dan mempunyai motivasi yang tinggi.

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam menyesuaikan diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Karena itulah, kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan

manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Dari segi bahasa 'penyesuaian' adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah kita memberikan batasan kepada fakta tersebut dengan kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri secara konstan mempengaruhi individu secara timbal balik. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang ditemui bahwa orang-orang mengalami stress dan depresi karena kegagalan mereka melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Penyesuaian diri dari segi bahasa adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan, dan adaptasi. Dalam kamus psikologi, penyesuaian diri diartikan

sebagai kegiatan adaptasi atau mengakomodasikan diri terhadap lingkungan yang dipilih oleh pribadi yang bersangkutan. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai adaptasi untuk mempertahankan eksistensi atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip serta memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi konflik, kesulitan dan frustrasi secara efisien sehingga individu dapat menghadapi realitas hidup dengan kematangan emosi pada setiap situasi. Penyesuaian diri juga diartikan sebagai sesuatu yang dialami individu dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis serta mendorong individu menuju peningkatan diri yang bersifat relatif dan khusus untuk individu tertentu dan pada kondisi tertentu pula.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas mengenai pengertian penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali, M. Asrori, M;175) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*)
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*)
- c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*), padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Misalnya seseorang yang pindah

tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut.

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Namun demikian pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan mengandung kelemahan, yaitu menyamaratakan semua individu. Padahal kapasitas individu antara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu. Oleh karena itu perlu prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki kualitas penyesuaian diri yang berbeda.
2. Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya.
3. Penyesuaian diri juga ditentukan oleh faktor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.

Istilah "penyesuaian" mengacu pada seberapa jauh kepribadian seorang

individu berfungsi secara efisien di tengah masyarakat luas. Fahmi menyatakan bahwa dari segi bahasa, penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian adalah lawan kata dari perbedaan, kerenggangan dan benturan. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.

Gerungan menyatakan bahwa penyesuaian diri diartikan lebih luas lagi, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto sama dengan diri, plastis sama dengan dibentuk). Sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri aloplastis (alo sama dengan yang lain). Jadi bentuk penyesuaian diri ada 2 macam yaitu pasif, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan dan aktif, dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Linda adalah usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dan lingkungan. Dan penyesuaian diri adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti hanya karena suatu ketrampilan tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyelaraskan antara kebutuhan internal pribadi dengan tuntutan dari luar sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dan seimbang.

Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan penyesuaian diri, Q.S An-Nisa' : 36

r□□□6□□\$#ur □!\$# □wur (#q□.□□□□□@ □□m□/ \$\□□□x□#) *
(□□□□t\$□!□uq□9\$\$□/ur \$YZ□|□□m□) □□□□/ur 4□n1□□□)□
9\$# 4□yJ□tGu□□9\$#ur □□□□3□|□yJ□9\$#ur □□pg□:\$#ur □□□ 4
□n1□□□)□9\$# □□pg□:\$#ur □=□Y□f□9\$# □=□m\$□□9\$#ur □
=/Zyf□9\$\$□/ □□□□\$#ur □@□□6□□9\$# \$tBur □Ms3n=tB □N□3
□Z□yJ□□r& 3 □b□) □!\$# □w □=□t□□ `tB tb%□2 Zw\$tF□□□C #
□□q□□s□ □□□□

Artinya: ”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-
kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan
tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, ibnu sabil[295] dan hamba
sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong
dan membangga-banggakan diri”

Pada dasarnya para ahli sepakat bahwa penyesuaian diri merupakan proses
penyelarasan individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk mencapai
kebahagiaan hidup. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap usaha pencapaian
kestabilan fisik dan psikis dalam kehidupan. Dimana lingkungan tersebut terbagi ke
dalam 3 segi lingkungan, yaitu lingkungan alami dan materi, lingkungan sosial,
serta lingkungan individu dan segala komponennya seperti bakat dan pembawaan.
Secara luas penyesuaian diri diartikan sebagai proses mengubah keadaan diri sesuai
dengan keadaan lingkungan, atau menyesuaikan lingkungan sesuai dengan
keinginan diri.

Salah satu manfaat dari penyesuaian diri adalah memungkinkan individu
memahami dengan mendalam kemampuan dan bakat pribadinya. Hal ini sangat
membantu bagi individu untuk lebih sempurna dalam melakukan interaksi dan
penentuan arah proses kehidupannya sehingga individu sadar bahwa ia tidak berdiri
sendiri. Penyesuaian diri adalah suatu sistem yang sangat efektif untuk perbaikan
diri, sehingga dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah terapi *bio-feedback*
(terapi eksistensi). Menurut Kierkegaard (Zainal Abidin;33) penyesuaian diri

merupakan pengkonstitusian individu terhadap dirinya dan dunianya melalui suatu pilihan bebas yang dipilih dan diputuskan sendiri oleh individu itu sendiri. Terlepas dari tuntutan keluarga, sosial maupun politik, karena eksistensi aktual seorang individu adalah eksistensi yang bersumber dari satu inti yaitu eksistensi dirinya. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga penyesuaian diri dapat disimpulkan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan pola hidup yang lebih baik secara psikologis, biologis dan sosial agar dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

Pada intinya manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan menyesuaikan diri ada dua macam, yaitu:

1. Secara *autoplastic*, yaitu mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan.
2. Secara *alloplastic*, yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri.

2. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali. M. Asrori.M:176-177) setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu :

- a. Motivasi

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak baik menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ini sama dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecenderungan organisme untuk meraih keharmonisan internal, ketentraman jiwa, dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena frustrasi dan konflik.

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon apakah sehat, efisien, merusak atau patologis ditentukan oleh kualitas motivasi selain juga hubungan individu dengan lingkungannya.

b. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi

proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap anti sosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, maka akan muncul situasi konflik, tekanan dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.

c. Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi tersebut, anak akan mengalami frustrasi dan berusaha mencari pemecahan yang berguna untuk mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi suatu saat usaha anak tersebut mengalami hambatan. Akhirnya anak tersebut akan beralih terhadap kegiatan lain untuk memperoleh kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri. Demikian juga terhadap orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan lain-lain. Untuk itu orang dewasa akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi

ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhinya kebutuhannya.

Sesuai dengan konsep prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto dalam Ali.M, Asrori.M, dapat ditujukan sebagai berikut:

1. Mula-mula individu, disatu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
4. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
6. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
7. Kesanggupan merespon frustrasi, konflik serta stress secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga

dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.

8. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.
9. Dapat bertindak sesuai norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
10. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Ada beberapa faktor konstitusional yang mendasari cara-cara penyesuaian diri seseorang yang tidak dapat disangkal. Sedangkan di pihak lain, cara-cara penyesuaian diri seseorang adalah hasil dari latihan-latihan atau pelajaran-pelajaran yang telah dilakukan, baik sengaja atau tidak. Maka dari itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

a. *Penyesuaian diri dipengaruhi oleh hal-hal yang diperoleh dari kelahiran*

Suatu kenyataan bahwa, sifat dasar manusia/individu yang negatif dapat dipengaruhi dan terpengaruhi oleh lingkungan yang membentuk sifat dasar terbentuk menjadi positif. Sekalipun hal ini kadang-kadang sulit terjadi.

b. *Penyesuaian diri dan kebutuhan-kebutuhan pribadi*

Kebutuhan dan tingkah laku mempunyai hubungan diantaranya

bahwa cara memperlihatkan tingkah-laku atas dasar kebutuhan yang secara relatif sama, akan mungkin berbeda-beda yang disebabkan oleh mekanisme seperti persepsi seseorang terhadap kebutuhannya sehingga akan mempengaruhi caranya menyesuaikan diri terhadap tujuan dan objeknya.

c. *Penyesuaian diri dan pembentukan kebiasaan*

Setiap individu memiliki keinginan dan kepuasan ada yang menganggap bahwa setiap keinginan harus memperoleh kepuasan seketika, seolah-olah sulit untuk menunda keinginannya itu. Adapula individu yang takaran kepuasannya tidak pernah terpenuhi dan menuntut terus. Hal ini sangat memerlukan kebijaksanaan dan pengertian dari lingkungan sekitar terutama orang-orang yang lebih dekat hubungannya. Agar dapat menyesuaikan diri dan dapat menunda keinginannya atau memisahkan keinginan dan kepuasan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hubungan antara kepuasan dan keinginan pada setiap individu yang berbeda ini hendaknya ditanamkan sejak usia dini karena kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tumbuh dengan sendirinya.

Beberapa sikap positif yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri

Cara-cara penyesuaian diri seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sosial tempat dia hidup, memerlukan penguasaan sejumlah kebiasaan, kecakapan, sikap dan nilai yang merupakan metode yang menentukan penyesuaian tersebut. Ada sejumlah contoh sikap yang harus ada pada individu sebagai hasil hubungan dan interaksinya dengan orang lain dalam tahap-tahap perkembangan yang bermacam-macam. Sikap-sikap tersebut memainkan peranan penting dalam

penyesuaian orang dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungan tempat ia hidup.

Adapun sikap-sikap tersebut menurut Fahmi adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan terhadap diri sendiri

- a. Kemampuan untuk menyesuaikan antara apa adanya dengan apa yang dicita-citakan untuk dirinya
- b. Pengenalan terhadap sesuatu yang dipandang suci dalam hidup dan penentuan antara hubungan dengan nilai-nilai tersebut
- c. Ikut serta dalam membuat rencana pendidikan dan pekerjaan yang sesuai bagi dirinya.
- d. Membuat persahabatan dan menumbuhkan persaudaraan serta memahami keduanya.
- e. Mengungkapkan perasaan terhadap orang lain dan belajar cara menerima perasaan mereka terhadap dirinya.

2. Penerimaan, pengertian dan kasih sayang orang lain terhadap diri

Orang memerlukan rasa diterima oleh orang lain serta dimengerti dan dicintai oleh mereka. Kesamaan pakaian, makanan, dan kelakuan seseorang dengan teman-temannya merupakan bagian dari usahanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Orang merasakan nilai pribadinya dan merasa adanya keakraban ketika ia mengetahui bahwa teman-temannya dan keluarganya menghendaki agar dia bersama mereka.

3. Penghargaan orang lain terhadap diri.

Sesungguhnya keinginan orang akan penerimaan orang lain kepadanya yang mendorongnya untuk ikut serta dalam organisasi dan bermacam-

macam kelompok di masyarakat setempat. Maka bergabung memberikan rasa aman dan penerimaan kelompok terhadapnya mengandung semacam penghargaan.

4. Penerimaan terhadap orang lain.

Diantara tanda kedewasaan adalah penerimaan terhadap orang dalam berbagai pendapat, kepercayaan, kebangsaannya, dan tidak menghiraukan kekurangan dan kelemahan mereka, serta menghindari kritikan terhadap mereka. Sebagaimana diketahui bahwa orang yang selalu merendahkan orang lain, dialah yang tidak memperoleh penerimaan orang terhadap dirinya dan gagal dalam penerimaan dirinya.

5. Pengertian terhadap diri sendiri

Pengertian orang terhadap dirinya bahwa ia memiliki kelebihan dan kelemahan akan meningkat dengan bertambahnya umur. Banyak orang yang terpaksa menentukan kelebihan dan kekurangannya secara objektif.

6. Memahami tanggung jawab terhadap orang lain.

Perlu diingat bahwa mandiri dari orang lain dan bertanggung jawab pada orang lain, agar jangan berlawanan, yaitu ia dapat belajar melakukan kepentingannya pribadi tanpa melengahkan tanggung jawab terhadap orang lain.

7. Rasa bebas.

Yaitu membebaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, dalam menghadapi berbagai hal.

8. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk ikut serta memasukinya.

9. Merasa sanggup menghadapi lapangan kehidupan.
10. Bebas dari rasa salah dan rasa takut.
11. Kemampuan menghadapi kenyataan
Yaitu mampu menghadapi kenyataan dan tidak lari dari masalah
12. Memperoleh pemikiran dan sikap yang disukai.

Kebutuhan akan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh setiap orang dalam tahap pertumbuhan manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak bisa menyesuaikan diri pada masa kanak-kanaknya, dia dapat mengejanya pada usia remaja. Akan tetapi jika tidak bisa menyesuaikan diri pada usia remaja, maka kesempatan untuk perbaikan itu akan hilang untuk selama-lamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus. Hasil beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri kepribadian orang yang memiliki penyesuaian sosial adalah antara lain: suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi sulit dan berhasil dalam sesuatu hal di antara kawan-kawannya. Dan sebaliknya ciri-ciri orang yang tidak bisa menyesuaikan diri diantaranya: suka menonjolkan diri, menipu, egois, suka bermusuhan, merendahkan orang, buruk sangka dan sebagainya.

4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek (Mu'tadin, 2002), yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan penerimaan individu terhadap diri sendiri, tidak memiliki rasa benci dan percaya diri. Respon penyesuaian diri baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Faktor utama kegagalan proses penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dialami, biasanya kegoncangan itu terjadi akibat adanya berbagai dorongan perubahan pandangan kepada individu terhadap diri sendiri. Penyesuaian pribadi merupakan penyesuaian diri sendiri yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Penyesuaian diri fisik dan emosi, yaitu penyesuaian yang melibatkan respon fisik dan emosional yang meliputi kematangan emosi, dan control emosi. Kematangan emosi yang dimaksud merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menerima segala yang ada pada dirinya, sehingga individu mampu untuk mengadakan penyesuaian antara fisik dan emosinya, control emosi merupakan tolak ukur bagi individu dalam menerima kondisi diri sehingga tidak berdampak pada kondisi fisik dan psikologis.

2. Penyesuaian diri seksual, yaitu penyesuaian yang berhubungan dengan realitas seksual berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara biologis, dan psikologis yang berupa dorongan (*impuls/nafsu*) atau hasrat untuk bias menerima kondisi dirinya, karena jika kondisi ini tidak dipenuhi maka akan terjadi konflik yaitu berupa pertentangan antara dua atau lebih harapan yang diinginkan dengan keadaan yang sebenarnya. Jika dalam proses penyesuaian seksual tersebut individu

mengalami hambatan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan maka individu akan mengalami suatu keadaan yang disebut dengan frustrasi. Frustrasi timbul sebagai akibat dari kekecewaan karena adanya kegagalan dalam pencapaian tujuan.

3. Penyesuaian diri moral dan agama, penyesuaian moral yaitu penyesuaian berupa kemampuan individu untuk memenuhi norma atau nilai dan etika moralitas yang ada di lingkungan secara efektif sehingga individu merasa tidak dikesampingkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan penyesuaian agama adalah penyesuaian terhadap nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan keberagaman yang dilihat oleh individu bersangkutan. Antara moral dan agama saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial, penyesuaian ini terjadi di lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, baik di keluarga, masyarakat, atau sekolah. Penyesuaian sosial yang terjadi ini bersifat membentuk eksistensi diri dalam masyarakat bagi individu tersebut. Dalam penyesuaian ini individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat dengan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Akan tetapi semua aspek yang diserap oleh individu tersebut belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial sehingga individu itu mampu mencapai penyesuaian sosial yang sempurna yang harus sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial yang ada. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan kelompok yang melibatkan aspek khusus dari kelompok sosial, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Penyesuaian Diri terhadap keluarga merupakan kelompok sosial pertama kehidupan manusia, di mana ia belajar dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Factor yang akan mendukung terbentuknya penyesuaian diri yang baik dalam keluarga antara lain: (1) keutuhan keluarga yang dimaknai dengan terjalinnya hubungan yang baik antar anggota keluarga, (2) sikap dan kebiasaan orang tua, seperti rasa tanggung jawab, saling menghormati, dan mampu untuk saling memahami.

2. Penyesuaian diri terhadap sekolah. Peranan sekolah dalam membantu perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan sesamanya sangat mendukung untuk meningkatkan penyesuaian dirinya. Pada hakikatnya peran sekolah sama pentingnya dengan peran keluarga sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika individu mengalami masalah, karena sekolah berfungsi untuk membantu individu mengalami masalah pribadi dan penyesuaian diri yang baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian yang baik di sekolah dicirikan dalam perhatian, minat, hubungan yang baik dengan teman dan civitas sekolah.

3. Penyesuaian diri terhadap masyarakat. Penyesuaian diri terhadap masyarakat harus mempunyai syarat, yaitu mengenal dan menghormati orang lain, serta mengembangkan sikap bersahabat dengan lingkungan.

Penyesuaian diri baik yang selalu ingin diraih oleh setiap orang , tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi

kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi.

5. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia telah berhasil dalam melakukan interaksi dengan orang lain sehingga seseorang tersebut dapat menelaraskan diri antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Dengan kata lain seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada disekitarnya Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam surat Al-Hujarat :13

pk□r'□□t□ □□□Z9\$# \$□R□) /□3□oY□)n=yz `□□B 9□x.s□ 4□s\R\$
□&ur □N□3□oY□=y□y_ur \$Vq□□□□ □@□□!\$t7s%ur (#□q□□u□y□
tG□9 4 □b□) □/□3tBt□□2r& y□Y□□ □!\$# □N□39s)□?r& 4 □b□) □!
\$# □L□□=t□ □□□□7yz □□□□

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukanlah untuk di permasalahan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia akan tetapi adanya perbedaan itu harusnya dijadikan sebagai ajang untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan.

Penyesuaian diri diartikan proses dimana seseorang melakukan penyesuaian

sosialnya, sehingga didapatkan suatu keberhasilan dalam membina hubungan dengan orang disekitarnya atau dengan kata lain dalam perspektif Islam dikenal sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Dan silaturahmi mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seseorang, seperti bersilaturahmi dengan orang lain dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang. Lebih mendalam lagi, silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya, meminta masukan untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

Berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan berhubungan dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang secara normal (baik). Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya juga untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makan, dan minum kebutuhan tempat tinggal dan lain sebagainya. Dan juga kebutuhan ruhaniahnya, semisal kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri dan sebagainya yang hanya akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerjasama dengan sesamanya

C. Santri

1. Pengertian santri

Menurut Poerwadarminta, santri mempunyai dua arti, 1) orang yang mendalami pengajiannya di agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya, 2) orang yang beribadah dengan sungguh.

Pengertian santri dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya mempunyai dua makna, yaitu 1) sekelompok peserta sebuah lembaga pendidikan atau pondok, 2) menunjuk pada akar budaya sekelompok pemeluk Islam.

Pendapat lain mengatakan bahwa santri adalah sebutan bagi siswa yang belajar mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya di pesantren dan tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, serta mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Mereka belajar tanpa terikat oleh waktu, sebab mengutamakan beribadah termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya santri adalah siswa atau murid yang menuntut ilmu agama Islam di pesantren.

C. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Karena itulah, kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, tetapi jika

kita memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup maka kita akan bisa memaksimalkan potensi yang kita miliki. Adanya kemampuan yang cukup untuk menyesuaikan diri secara psikis maupun fisik akan mempengaruhi sikap, terutama sikap kita untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang kita miliki. Penyesuaian diri bagi individu merupakan upaya untuk mereduksi ketegangan dan menjaga keseimbangan sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal. Penyesuaian diri merupakan proses untuk kematangan dan kontrol emosi yang sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai religiusitas.

Maslow mengutarakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya, kepribadian yang mantap bersedia mematuhi aturan-aturan sejauh aturan itu mampu melindungi diri dari sesamanya. Individu yang mempunyai perasaan yang kuat akan mampu memperbaiki diri dengan sesamanya, mampu berinteraksi dengan orang lain dan individu yang mempunyai self-actualized adalah orang yang mampu bergaul dengan tenang dan mampu mengatasi masalah yang ada. Ia melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sikap seperti ini yang membuat orang memiliki sifat toleransi yang tinggi. Di samping juga memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa dalam menerima orang lain serta dirinya sendiri. Penerimaannya terhadap masukan dan pengajaran dari orang lain karena merasa tidak mengetahui ciri dari orang yang telah mencapai pengalaman puncak (peak experience) dalam hidup.

Motivasi merupakan atribusi fenomena situasi psikologis dan situasi social saat ini, maksudnya situasi menentukan motivasi.

Motivasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus menerus, karena menurut ahli psikologi humanistik bahwa pada dasarnya anak memiliki motivasi belajar selama lingkungan tidak menghambat.

Belajar ilmu pengetahuan karena Allah swt merupakan tanda taqwa kepadanya, mencarinya merupakan ibadah, menelaahnya sebagai bertasbih, menyelidikinya adalah sebagai jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya sebagai sedekah, menyampaikannya kepada ahlinya adalah kebaktian.

Pokok-pokok dalam ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan yang dapat mempercerdas seseorang serta memakmurkan masyarakat apalagi mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan memiliki penyesuaian diri yang kuat jika berada di suatu lingkungan yang baru ditempatinya.

Seperti yang diutarakan oleh Teori Belajar Gestalt bahwa belajar adalah penyesuaian diri pada lingkungan maka ada hubungan yang sangat baik antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri. Prinsip ruang hidup (life space); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Seorang ahli bernama Borg dibantu oleh temannya Gall (1979:61) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis

sebagai berikut:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini seperti dijelaskan oleh Arikunto, bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasil-hasilnya.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya merupakan pendekatan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y, oleh karenanya jenis penelitian ini adalah korelasional.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari. Adapun pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu penelitian ini memang difokuskan kepada santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari.

Menurut Suryabrata variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan obyek penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam

suatu penelitian atau gejala-gejala yang diteliti. Dan Arikunto juga menyebutkan bahwa Variabel Penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Berikut mengenai variabel penelitian :

1. Variabel Bebas (X) : Motivasi Belajar
2. Variabel Terikat (Y) : Penyesuaian Diri

Motivasi Belajar

Penyesuaian Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional sebagai proses melekatkan arti pada suatu variabel yaitu dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Singkatnya definisi dalam hal ini secara praktis akan memebrikan batasan suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ada dua macam yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu suatu keadaan yang datangnya dari luar individu

dan dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (sikap pengajar, metode mengajar, materi pelajaran dan penilaian). Sedangkan motivasi intrinsik yaitu suatu keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, tanpa ada rangsangan dari luar (seperti: tekun, minat terhadap tugas, mandiri dan tidak putus asa dalam belajar).

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu kemampuan individu dalam menyesuaikan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

D. Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan Alimul menjelaskan bahwa populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Bukan hanya objek atau subjek yang dipelajari saja tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek tersebut

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua santri baru ponpes putri al islahiyah yang jumlahnya 105 santri akan tetapi peneliti Cuma mengambil 40 subjek.

Alasan penelitian pada subjek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti
- b. Populasi homogen yaitu semua beragama Islam
- c. Subjek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri

populasi penelitian

2. Sampel

Sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Artinya sebagian dari populasi mewakili seluruh populasi

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dikatakan penelitian sebagai sampel, karena bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel, yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku pada populasi.

Adapun pedoman pengambilan sampel menurut Arikunto, yaitu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, akan tetapi jika jumlah subjeknya besar maka jumlah sampel yang diambil adalah antara 10-15% atau 20-25%”.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling atau sampel bertujuan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberpa pertimbangan misalnya karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah santri baru berjumlah 40 dari 105 santri baru.

Penentuan sampel mengambil santri baru ponpes putri Al-Ishlahiyah karena baru masuk pesantren dan merupakan masa remaja awal, masa dimana santri ini dalam perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai masa remaja tidak hanya

menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat. Umur mulai 16 tahun adalah masa dimana santri sudah mengerti benar tentang lingkungannya sehingga dalam masa ini santri pasti mempunyai penilaian dan bentuk tindakan yang berbeda berdasarkan apa yang ia ketahui dan yakini tentang situasi dan kondisi yang dihadapi.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Adapun tujuan observasi dilakukan adalah sebagai penunjang untuk mengetahui bagaimana kegiatan santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari. Dan alat yang digunakan dalam observasi adalah *check list*, yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. Daftar *check list* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi; buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan,

foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah santri, dan keadaan santri di Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari dan beberapa data yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan modul skala likert sebagai alat ukur untuk angket pola asuh orang tua dan penyesuaian sosial. Pada skala likert ini diadakan lima macam pilihan jawaban yaitu: SS,S,TS,STS. Butir-butir yang ada terdiri dari butir-butir yang bersifat positif (*favorable*) dan bersifat negatif (*unfavorable*) terhadap masalah yang hendak diteliti.

Angket ini berbentuk pernyataan yang dilengkapi dengan alternatif jawaban menggunakan skala likert. Skor tiap aitem bergerak dari angka 4 sampai 1 bentuk butir positif (*favorable*) sebaliknya untuk butir-butir negatif (*unfavorable*) berkisar 1 sampai 4.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengambil informasi dan data yang terdiri dari sumber data atau pengambilan data dengan memperhatikan masalah-masalah dari variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket yang

digunakan ini juga menggunakan kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya, bentuk angket yang digunakan adalah skala bertingkat, yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Untuk mengukur variable yang diteliti, peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat yang terdiri dari komponen sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Pernyataan item-item dalam angket dibedakan menjadi dua bagian, yaitu item favourable dan item unfavourable. Pertanyaan favourable adalah pernyataan yang mendorong atau memihak pada objek sikap, sedangkan unfavourable adalah yang tidak mendukung objek sikap. Pernyataan unfavourable berfungsi untuk menguji keakuratan instrument.

Tabel. 3.1
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap

a. Angket Motivasi Belajar

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam individu siswa untuk memperbanyak kapasitas materi penguasaan (*empowering cognitive capacity*) yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi dari pusat perubahan (*central behavioral repertoire change*) yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme, berupa energi atau motif untuk mencapai tujuan belajar.

Tabel. 3.2
Blue Print Motivasi Belajar

Variabel	Indikator
Motivasi Belajar	1.Mempunyai tujuan belajar yang jelas 2.Mempunyai harapan / cita-cita 3.Senang bekerja keras 4.Senang untuk berprestasi dalam belajar 5.Tidak mudah terpengaruh dengan keinginan orang lain

Tabel.3.3
Blue Print Sebaran Item Motivasi Belajar

No	Aspek	No. Item		Total
		Favourable	Unfavourable	
1	Mempunyai tujuan belajar yang jelas	5,13,25	8,11	5
2	Mempunyai harapan / cita-cita	3,7	14,16,18	5
3	Senang bekerja keras	1,21	6,10,12,24	6
4	Senang untuk berprestasi dalam belajar	9,17,19	2,22	5
5	Tidak mudah terpengaruh dengan keinginan orang lain	15,23	4,20	4

b. Angket Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses penyetaraan individu dengan dirinya

sendiri dan lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan hidup. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap usaha pencapaian kestabilan fisik dan psikis dalam kehidupan. Dimana lingkungan tersebut terbagi ke dalam 3 segi lingkungan, yaitu lingkungan alami dan materi, lingkungan sosial, serta lingkungan individu dan segala komponennya seperti bakat dan pembawaan.

Secara luas penyesuaian diri diartikan sebagai proses mengubah keadaan diri sesuai dengan keadaan lingkungan, atau menyesuaikan lingkungan sesuai dengan keinginan diri.

Tabel 3.4
Blue Print Penyesuaian Diri

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Deskriptor
Penyesuaian diri	Penyesuaian pribadi	Penerimaan diri	Mampu menerima keadaan diri sendiri apa adanya
		Kontrol emosi	Kemampuan mengendalikan emosi-emosi diri
		memenuhi norma atau nilai dan etika moralitas dalam masyarakat	tidak mengenyampingkan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat
		menerima dan melaksanakan nilai-nilai religius yang dianutnya	taat pada aturan-aturan agama dengan penuh kesadaran
		Mengatasi rasa Inferiority	kemampuan mengatasi dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan diri
		Memiliki Ketenangan jiwa	kemampuannya untuk tegap menantang kegoncangan, tekanan dan berbagai hambatan, tanpa terganggu keseimbangannya

		Mampu bekerja dan mencapai prestasi	Kemampuan orang untuk bekerja, berprestasi, dan terampil menurut kemampuan dan kecakapannya
		Sehat jasmani	kemampuan untuk selalu menjaga kesehatan jasmani atau fisik
		<i>Self concept</i> positif	memiliki konsep diri yang bagus
		Membuat tujuan-tujuan riil	meletakkan di hadapannya tujuan-tujuan dan tingkat-tingkat ambisi yang riil dan berusaha untuk mencapainya

		Pengendalian Diri	kemampuan mengendalikan diri sendiri dari keinginan-keinginan dan hal-hal yang negatif
	Penyesuaian Sosial	Mampu melakukan hubungan yang baik dengan orang lain	kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain
		Menunjukkan minat sosial	perasaan adanya kesatuan dengan orang lain, merasa menyatu dan memiliki lingkungan
		Menghormati orang lain	menghormati orang lain dan hak-hak mereka
		Mengerti dan memahami keadaan orang lain	Memiliki rasa empati terhadap orang lain
		Bertanggung jawab	kemampuan bertanggung jawab terhadap perbuatan diri sendiri
		Menunjukkan minat terhadap pendidikan	Menberikan perhatian minat pada pendidikan
		Bersahabat dengan lingkungan	kemampuan untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan dan menunjukkan rasa bersahabat dengan lingkungan,

			serta perasaan menjadi bagian dari lingkungan
		Penerimaan terhadap orang lain	kemampuan menerima orang lain apa adanya dan mempercayai orang lain

G. Validitas dan Reabilitas

Kepercayaan yang dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung antara lain pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

Untuk lebih jauh memahami validitas dan reliabilitas, berikut akan dijelaskan tentang keduanya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Validitas

Menurut Sutrisno Hadi, validitas adalah kejituan, ketepatan, kekenaan pengukuran. Menurut Suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan

Untuk mencari koefisien validitas motivasi belajar pada santri baru dan tingkat penyesuaian diri dilakukan teknik internal konsistensi validity yaitu mengkorelasikan skor setiap butirnya dengan skor totalnya. Teknik korelasi *Product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

N = Banyaknya responden

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

Keterangan:

r_{pq} = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total setelah dikonvensi

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total sebelum dikonvensi

SB_x = Standart deviasi item

SB_y = Standart deviasi total

2. Reliabilitas

Reliabilitas sering diartikan sebagai keajegan. Namun, dalam Suharsimi Arikunto reliabilitas diartikan sebagai dapat dipercaya. Lengkapnya sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik

$$\alpha = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left(1 - \frac{\sum SD^2 b}{SD^2 t} \right)$$

Adapun formula yang digunakan untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini adalah formula Alpha dari Cronbach dengan rumus:

Keterangan :

α = Korelasi keandalan Alpha

k = jumlah kasus

ΣSD^2b = jumlah variasi bagian

SD^2t = jumlah varian total

Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan penggunaan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 *for windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya

H. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Lexy J. Moleong dalam M. Iqbal Hasan (2002:97) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi dengan cara menghitung koefisien korelasi bivariat yaitu statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2002; 240). Perhitungan statistik yang dapat digunakan diantaranya adalah *korelasi*.

Penelitian korelasional adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

analisa koefisien korelasi product-moment Pearson, karena pada variabel "motivasi belajar" dan variabel "penyesuaian diri" ini, keduanya merupakan data interval sehingga menurut M. Iqbal Hasan, teknik analisa data yang tepat digunakan adalah koefisien korelasi Pearson. Adapun rumus untuk koefisien korelasi Pearson adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

N = Banyaknya responden

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

Kemudian, koefisien korelasi atau indeks yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arrah hubungan. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada pada -1 dan $+1$. Sedangkan untuk bentuk/arrah hubungan, nilai koefisien korelasi dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-).

Ditambahkan pula oleh M. Iqbal Hasan bahwa:

1. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke $+1$, maka semakin kuat korelasi positifnya.
2. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke -1 , maka semakin kuat korelasi negatifnya.
3. Jika koefisien korelasi bernilai 0 (nol), maka variabel tidak menunjukkan korelasi.

4. Jika koefisien korelasi bernilai $+1$, maka variabel-variabel menunjukkan korelasi positif sempurna, atau
5. Jika koefisien korelasi bernilai -1 , maka variabel-variabel menunjukkan korelasi negatif sempurna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Putri Al-Islahiyah terletak dikelurahan Pagentan, kecamatan Singosari, tepatnya berada di jalan Kramat no. 46. Pondok ini tidak jauh dari keramaian kota, yaitu satu kilometer dari pondok tersebut terdapat pasar Singosari, yang merupakan pusat perbelanjaan masyarakat Singosari, meski begitu kondisi di sekitar pondok ini sangatlah tenang.

Pondok yang saat ini memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 300 orang tersebut, juga memiliki lokasi yang sangat kondusif, sebab pondok ini letaknya berdekatan dengan sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Al-Maarif Singosari Malang. Yayasan ini terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang SD/MI hingga jenjang SMA/Aliyah. Dengan begitu, para santri dari pondok pesantren putri Al-Islahiyah mayoritas (bahkan hampir seluruhnya) menjalani masa pendidikannya di yayasan tersebut.

Selain berdekatan dengan lembaga pendidikan formal, pondok ini juga tidak jauh dari pusat peribadatan muslim, yakni sebuah masjid yang letaknya berdampingan dengan yayasan al-maarif. Pondok-pondok lain seperti Pondok Pesantren Nurul Huda, Pondok Pesantren Al-Hikmah, Pondok Ilmu Al-Qur'an (PIQ), juga menambah terciptanya suasana religi bagi masyarakat singosari umumnya. Selanjutnya akan dipaparkan tentang sejarah berdiri dan perkembangan

ponpes putri Al-Islahiyah.

2. Sejarah berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Islahiyah

Pondok pesantren putri al-islahiyah pada awal berdirinya didasari oleh rasa tanggungjawab untuk memperbaiki kehidupan pribadi masyarakat Singosari. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama Hindu dan Budha. Demikian juga dengan Singosari yang mayoritas penduduknya menganut agama tersebut. Agama ini tumbuh dengan begitu kuatnya, hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan berupa candi dan patung-patung Hindu dan Budha. Jadi dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah ini memiliki cita-cita yang mulia sebagai penggerak utama bagi tumbuhnya Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah yaitu:

- a. Membina manusia muslim yang takwa, berbudi luhur, cakap, terampil serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Agar pengaruh dan pendidikan islam luas merata kehidupan seseorang, masyarakat, dan negara.
- c. Mempersiapkan santri untuk menjadi angkatan pembangunan yang taqwa, cakap, terampil, dan kuat.
- d. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan dengan baik, terutama kebudayaan Indonesia.
- e. Membendung serta menolak kebudayaan asing yang membahayakan akhlak dan kepribadian bangsa indonesia.

Pondok Pesantren Al-Islahiyah didirikan pada tahun 1995 di Singosari Malang oleh almarhum K.H.Mahfudz Kholil (adik ipar almarhum K.H.Masykur, mantan menteri agama RI). Dan beliau mempersunting Hj. Hasbiyah Hamid, asal Jombang (keponakan almarhum K.H.Abdul Wahab Hasbullah, salah seorang pendiri NU).

Pada awal berdirinya lembaga ini hanya berupa tempat mengaji untuk anak-anak di sekitar lokasi pondok saja, dan masih belum menjadi sebuah pesantren seperti sekarang. Pengajian itu mulanya bertempat di rumah K.H.Mahfudz sebagai perintis berdirinya pesantren (yang lokasinya berdampingan dengan Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah sekarang ini).

Secara bersamaan, ketika itu di Singosari terdapat sebuah Perguruan Agama yakni Pendidikan Guru Agama (PGA), sehingga dengan berdirinya PGA, banyak dari para siswinya berkeinginan untuk menetap di tempat mengaji, umumnya bagi mereka yang tinggalnya di luar kecamatan Singosari. Pada awalnya murid mengaji yang menetap masih berjumlah empat orang. Setahun kemudian menjadi bertambah dua puluh orang yang rata-rata bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada tahun 1964, jumlah santri semakin meningkat menjadi empat puluh orang. Hal inilah yang menjadikan kyai Mahfudz berinisiatif untuk memindahkan tempat mengaji ke rumahnya. Dalam beberapa waktu kemudian jumlah santri bertambah menjadi enam puluh orang. Situasi pembelajaran ketika itu belumlah sempurna, kitab yang dikajinya hanya Al-Qur'an dan Sullam Safinah.

Pada tahun 1966, pembangunan Pondok Pesantren dilakukan secara bertahap, pada mulanya hanya dibangun tiga kamar, setahun kemudian (bersamaan

dengan berdirinya MTs Al-Maarif), jumlah santri yang ingin menetap di pondok semakin banyak.

Pada tahun 1968, dibangunlah sebuah mushola sederhana. Dan sejak berdirinya mushola tersebut, pengajian yang dilaksanakan semakin ditertibkan menjadi pagi, siang dan malam hari.

Pada tahun 1973, pembangunan di tambah lagi dengan enam buah kamar yang dilanjutkan dengan tiga kamar, pada tahun 1980. Pada tahun ini juga, dengan semakin bertambahnya santri yang menetap, maka pengajian dikelola dengan sistem pesantren dan akhirnya berkembang menjadi pesantren putri dengan nama Pesantren Putri Al-Islah, yang kemudian menjadi Al-Islahiyah.

Pada tahun 1981, jumlah santri berkembang menjadi 200 orang, perkembangan ini juga diikuti dengan bertambahnya jumlah pengajar dan materi pelajarannya. Hal yang paling menggembirakan adalah bahwa pada tahun 1983, pondok pesantren ini telah tercantum dalam Anggaran Dasar Yayasan yang disahkan berdasarkan Akte Notaris Eko Hadi Wijaya SH. No.020/PP/YYS/III/1983. Dan ketika itu pulalah di bangun sebuah aula di sebelah selatan pondok pesantren.

Pada tahun 1985, Kyai Mahfudz selaku pendiri Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah wafat di saat beliau menunaikan ibadah haji di Baitullah. Selanjutnya pondok ini di asuh sensiri oleh istri beliau sendiri yaitu Hj. Hasbiyah Hamid yang dibantu oleh putra-putri beliau yaitu Hj. Lathifah Mahfudz, H.Hamid Mahfudz, Hj. Anisah Mahfudz, H. Hasib Mahfudz, dan H. Muhammad Mahfudz.

Dan sejak itulah perekrutan para tenaga pengajar. Untuk lebih jelasnya

perkembangan tenaga pengajar, dapat dilihat pada pembahasan selanjutnya.

3. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa tenaga pengajar di Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah pada mulanya hanya ibu Hj. Hasbiyah dan H. Mahfudz saja. Seiring dengan perkembangan jumlah santri dan kependidikannya, otomatis keadaan tenaga pengajarnya juga mengalami perkembangan. Seperti yang dituturkan oleh Hj. Lathifah Mahfudz, bahwa sejak awal (proses perekrutan tenaga pengajar). K.H. Mahfudz (alm) mengutamakan para pengajar yang memiliki basis Ahlussunnah Waljama'ah serta pengajar yang pernah mengenyam pendidikan pesantren (alumni pesantren). Sebab saat itu yang ada dan yang dipelajari di pesantren adalah al-Qur'an dan kitab kuning. Pada tahun 1970, santri senior yang dianggap mumpuni diberi kepercayaan untuk mengajar.

Pada tahun 1975, tenaga pengajar di Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah ditambah lagi dengan ustadz yang berasal dari luar pesantren. Mereka itu adalah bapak Saidun dan bapak Mas'adi. Tahun ini pula tenaga pengajar berjumlah menjadi sembilan orang. Dan kyai Mahfudz terus mencari tenaga pengajar lain, yang (tentunya) berkualitas.

Beberapa tahun kemudian (1985), tenaga pengajar menjadi empat belas orang. Mayoritas dari mereka adalah lulusan pondok pesantren dan sebagian juga lulusan dari beberapa perguruan tinggi. Hingga tahun 1993, bertambah menjadi delapan belas orang pengajar.

Sampai saat ini tenaga pengajar mengalami peningkatan dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagian mereka adalah alumni dari beberapa pesantren di

Jawa (Darus Salam Gontor, PTIQ Al-Muayyad Solo, PIQ Singosari, Nurul Huda Singosari, Mamba'ul Maarif Denanyar Jombang, Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Salafiyah Bangil, Al-Falah Kediri), alumni Perguruan Tinggi (UNIBRAW, UIN, UM, UNISMA, UNSURI, STIT), bahkan sebagian lagi merupakan alumni dari Pondok Pesantren Putri Al-Islah itu sendiri. Para pengajar tersebut sebagian besar mengajar di Yayasan Al-Ma'arif Singosari.

Selain itu, sebagian tenaga pengajar ada yang melanjutkan studinya di pesantren lain untuk mengembangkan dan lebih mendalami ilmu yang ditekuninya.

Dengan adanya tenaga pengajar yang cukup berkualitas ini, Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah memiliki potensi untuk lebih berkembang dan maju dari berbagai bidang, baik bidang keilmuan ataupun keagamaannya.

Untuk ke depan, pesantren ini berencana akan mengadakan kerjasama dengan universitas-universitas Islam khususnya, dalam hal perekrutan para tenaga pengajar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya seluruh santri Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah adalah siswa Lembaga Pendidikan formal Yayasan Al-Ma'arif Singosari yang terdiri dari jenjang MTs/SMP dan MA/SMU. Berdasarkan data akhir pesantren jumlah santri saat ini mencapai 336 orang. Sebagian besar mereka berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa, yaitu Malang, Madura, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Jember dan lain sebagainya. Bahkan tidak sedikit pula santri yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan, Bali dan Papua.

Jika dahulu dipondok ini terdapat santri kalong yaitu santri yang belajar di Pondok Pesantren, akan tetapi mereka tidak menetap di pondok (setelah belajar mengaji lalu mereka pulang ke rumah masing-masing), maka sekarang santri kalong tidak ada lagi, sebab saat ini santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah berasal dari berbagai macam daerah, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk pulang pergi setiap hari.

Selain alasan di atas, menurut penuturan ibu Hj. Hasbiyah, santri sekarang sangat berbeda dengan santri dahulu. Jika dahulu pengaruh dari dunia luar masih belum begitu kuat, sehingga meskipun mereka merupakan santri kalong, maka mereka masih tetap mendapatkan pengawasan dari orang tua. Sebaliknya santri sekarang pengaruh yang ditimbulkan dari dunia luar sangat kuat (seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), sehingga fungsi pengawasan orang tua terhadap anak kurang efektif. Maka dari itu saat ini Pondok Pesantren Putri Al-Islahiyah, semua santrinya menetap di dalam pondok agar lebih memudahkan para pengasuh dan pengajar dalam pengontrolan dan pengawasan semua kegiatan santri.

Mengenai kegiatan yang dilakukan para santri pagi hari hingga malam hari, pada prinsipnya adalah belajar, beribadah, dan berlatih terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dalam kegiatan belajar antara lain, berupa pengajian kitab kuning, mengikuti pelajaran Madrasah Diniyah, syawir, dan lain-lain. Kegiatan beribadahnya antara lain, shalat berjama'ah, tadarrus al-qur'an, dzikir untuk terjun ke tengah masyarakat adalah diba'iyah, seni baca al-qur'an (qira'ah), sholawat banjari, mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh beberapa instansi, dan lain-lain.

Menurut pengamatan peneliti, adanya beberapa kegiatan di atas merupakan motivasi bagi para santri untuk berani tampil di muka umum ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Untuk memudahkan pengontrolan terhadap aktifitas para santri tersebut, maka dibuatlah peraturan atau tata tertib pondok yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok dengan melibatkan pengurus pondok. Dalam peraturan atau tata tertib pesantren disebutkan bahwa bagi seluruh santri diharuskan mengikuti semua kegiatan pesantren yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam hal berpakaian, seluruh santri diwajibkan untuk mengenakan busana muslim yang sopan (sesuai dengan syari'at islam). Mengenai jenis sanksi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Peraturan-peraturan yang lain dapat dilihat pada halaman lampiran. Dan hingga saat ini kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

B. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dan validitas dari motivasi belajar dan penyesuaian diri alat ukur jumlah aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table. 4.1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

VARIABEL	NO INDIKATOR	JUMLAH ITEM
		VALID
MOTIVASI BELAJAR	1	1
	2	1
	3	1
	4	2

	5	3
	6	4
	7	3
	8	4
	Jumlah	19
PENYESUAIAN DIRI	1	2
	2	2
	3	1
	4	2
	5	2
	6	2
	7	2
	8	2
	9	2
	10	2
	11	2
	12	2
	13	2
		Jumlah

Reliability skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien alfa (α) sebesar 0.6000 Untuk mengetahui lebih jelas hasil uji reliability dari motivasi belajar dan penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Reliability Motivasi Belajar dan Penyesuaian Diri

VARIABEL	INDIKATOR	RELIABILITY	KATEGORI
Motivasi Belajar	Motivasi Ekstrinsik	Alpha = 0.880	ANDAL
	Motivasi Intrinsik Pendidikan		
Penyesuaian Diri		Alpha = 0,906	ANDAL

	Kehidupan seks		
	Norma masyarakat		
	Peran & identitasnya		
	Penggunaan waktu luang		
	Penggunaan uang		
	Kecemasan, frustrasi dan konflik		

C. Hasil Penelitian

Tabel 4.3

	Mean	Std. Deviation	N
MOTIVASI	59.75	7.880	40
P.DIRI	74.13	9.555	40

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Norma Penggolongan

Kategori	Kreteria
Tinggi	$X < M + 0,5.SD$
Sedang	$M - 0,5.SD < X \leq M + 0,5.SD$
Rendah	$X \leq M - 0,5.SD$

Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi tingkat motivasi belajar dan penyesuaian diri santri baru PP.Putri Al-Islahiyah Singosari, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori

tinggi, sedang dan rendah.

Pengkategorian tiap aspek pada variabel motivasi belajar ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar santri baru PP.Putri Al-Islahiyah Singosari. Selanjutnya untuk mengetahui deskriptif masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrumen Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Motivasi Belajar	Rendah	$X \geq 98.43$	13	32.5 %
	Sedang	98.43– 104.32	10	25%
	Tinggi	$X \leq 104.32$	17	42.5%
Jumlah			40	100%

Tabel 4.6
Hasil Deskriptif Variabel Penyesuaian Diri

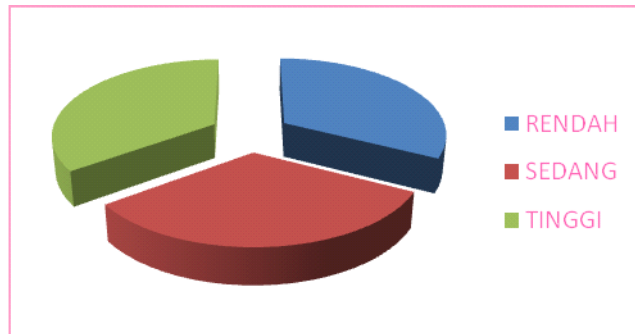
Variabel	Kategori	kriteria	Frekuensi	(%)
Penyesuaian Diri	Rendah	$X \geq 72.49$	10	25 %
	Sedang	72.49– 82.10	19	47.5 %
	Tinggi	$X \leq 82.10$	11	27.5 %
Jumlah			40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel motivasi belajar yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori tinggi, sedangkan variabel penyesuaian diri berada pada kategori sedang dengan presentase motivasi belajar 42,5 %, dan penyesuaian diri berada pada prosentasi 47,5 %.

Hasil dari penelitian dapat terlihat jelas bahwasanya motivasi belajar

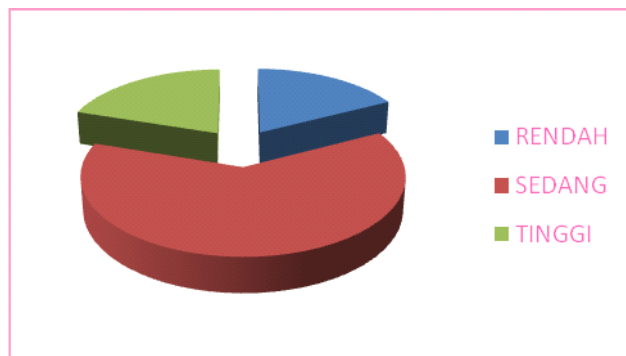
berada pada kategori tinggi dan penyesuaian diri berada pada kategori sedang lebih jelasnya dapat kita tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Histogram Tingkat Motivasi Belajar



Dari histogram diatas terlihat bahwa tingkat motivasi belajar berada pada kategori tinggi, dan jumlah santri yang mempunyai tingkat motivasi belajar sedang lebih sedikit dibanding dengan yang mempunyai kategori rendah.

Tabel 4.8
Histogram Tingkat Penyesuaian Diri



Dari histogram diatas terlihat bahwa tingkat penyesuaian diri berada pada kategori sedang, dan jumlah kategori tinggi lebih banyak daripada kategori rendah.

Bagi pihak pesantren Putri Al-Islahiyah Singosari, baik bagi para santri, ustadzah maupun para pengasuh, namun dari hasil diatas masih perlu dikaji ulang karena mungkin saja bisa terjadi ketika dilakukan tes tentang religiusitas dan

perilaku agresif kurang maksimal, sehingga hasil yang diperoleh kurang valid. Hal ini bisa jadi disebabkan misalnya mereka tidak maksimal mengerjakan tes, karena kurangnya motivasi, atau mereka dalam keadaan lelah atau bahkan mungkin mereka dalam keadaan kurang sehat, atau juga mungkin disebabkan karena waktu pelaksanaan tes yang kurang tepat. Hal inilah yang mungkin perlu untuk ditindak lanjuti bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah ini.

D. Hasil uji hipotesis penelitian

Untuk mengetahui korelasi antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri al-islahiyah Singosari, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

N = Banyaknya responden

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat (Hasan, 2002: 103-104)

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru Ponpes Al-Islahiyah Singosari, maka dilakukan analisis

korelasi product moment untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian.

Penialain hipotesis didasarkan pada analogi :

1. Ho, tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri al-islahiyah Singosari
2. Ha, terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri al-islahiyah Singosari.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

1. Jika probabilitas < 0.05 maka Ha diterima
2. Jika probabilitas > 0.05 maka Ho ditolak

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada santri baru ponpes putri Al-Islahiyah Singosari, maka dilakukan analisis dua variabel.

Tabel 4.9
Hasil perhitungan r hitung & r tabel

r hitung	r tabel untuk taraf signifikan 5%	keterangan
0,405	0,312	signifikan

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai r hitung lebih besar dapat r tabel untuk taraf signifikan 5 %, ini berarti berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Berdasarkan analisis antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri al-islahiyah singosari dengan menggunakan korelasi diperoleh rxy sebesar 0,405 pada taraf signifikan 5% dengan sampel sebanyak 40 responden.

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung}=0,405 > r_{tabel}=0,312$) antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Ditunjukkan juga adanya hubungan yang positif ($r=0,405$) antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah, artinya semakin tinggi (positif) motivasi belajar santri baru maka penyesuaian diri santri baru Ponpes Putri Al-Islahiyah akan semakin tinggi.

Maka adanya hubungan antara kedua variabel antara variabel bebas dan variabel terikat diterima. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri adalah terbukti artinya semakin tinggi tingkat motivasi belajar maka semakin tinggi juga tingkat penyesuaian diri pada santri baru ponpes putri al-islahiyah Singosari, sebaliknya semakin rendah tingkat motivasi belajar maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri.

E. Pembahasan

1. Tingkat Motivasi Belajar pada santri baru putri Al-Islahiyah Singosari

Tadjab mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan definisi di atas, motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga orang yang bermotivasi kuat, memiliki energy banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kegiatan mesin pada sebuah mobil, biarpun jalan menanjak dan membawa muatan yang berat. Namun tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Maka, dalam motivasi belajar, orang sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat/lemah, maupun sebagai supir yang memberikan arah.

Berdasarkan tabel 4.4 dari 40 santri, menunjukkan bahwa 17 santri 42,5% berada kategori tinggi pada variabel motivasi belajar dan 32,5% dari 13 santri berada pada kategori rendah. Ini berarti bahwa proses motivasi belajar mendapatkan respon dari santri baru.

Orang yang termotivasi untuk membuat reaksi-reaksi yang menggambarkan kepada dirinya dan usaha pencapaian tujuan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi belajar memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan belajar.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang dimaksud berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik yang tergolong rendah maupun tinggi. Menurut salah satu ahli psikologi pendidikan, menyebut kekuatan mental sebagai pendorong terjadinya tingkah laku manusia, termasuk juga perilaku belajar. Kekuatan tersebut bisa disebut sebagai motivasi.

Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktif, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap atau perilaku individu dalam belajar. Dalam

kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar.

Berpijak pada pendapat Ashar Sunyoto bahwa motivasi adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Berarti santri yang baru masuk sebuah pesantren akan mendapatkan motivasi belajarnya adalah santri yang memiliki keinginan untuk mencapai tujuannya yang diharapkan di dalam pesantren.

2. Tingkat Penyesuaian diri pada santri baru putri Al-Islahiyah Singosari.

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri secara konstan mempengaruhi individu secara timbal balik. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang ditemui bahwa orang-orang mengalami stress dan depresi karena kegagalan mereka melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Berdasarkan tabel 4.5 dari 40 santri menunjukkan bahwa 19 santri atau 47,5% mengindikasikan bahwa santri baru Al-Islahiyah memiliki penyesuaian diri

yang berada pada kategori sedang, dan 27,5% atau 11 santri yang dikategorikan memiliki penyesuaian diri tinggi, dan santri yang dikategorikan memiliki penyesuaian diri rendah yaitu 25% dari 10 santri. Hal ini berarti santri baru memiliki penyesuaian diri yang baik, karena 19 dari 40 responden yang tergolong memiliki penyesuaian diri sedang.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap usaha pencapaian kestabilan fisik dan psikis dalam kehidupan. Dimana lingkungan tersebut terbagi ke dalam 3 segi lingkungan, yaitu lingkungan alami dan materi, lingkungan sosial, serta lingkungan individu dan segala komponennya seperti bakat dan pembawaan.

Salah satu manfaat dari penyesuaian diri adalah memungkinkan individu memahami dengan mendalam kemampuan dan bakat pribadinya. Hal ini sangat membantu bagi individu untuk lebih sempurna dalam melakukan interaksi dan penentuan arah proses kehidupannya sehingga individu sadar bahwa ia tidak berdiri sendiri. Penyesuaian diri adalah suatu sistem yang sangat efektif untuk perbaikan diri, sehingga dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah terapi *bio-feedback* (terapi eksistensi).

3. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri santri Baru putri Al-Islahiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar secara keseluruhan dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri al-islahiyah Singosari.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya. Karena itu manusia dalam bertindak harus

mengorganisir apa yang akan ia lakukan, menimbulkan serta mengarahkan perilakunya. Dengan begitu akan tumbuh dorongan dalam dirinya untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan dan mengorganisasikan tingkah laku.

Sedangkan penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri yang tinggi mengindikasikan bahwa santri memiliki tujuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya,

Berdasarkan tabel 4.8 kita dapat mengetahui bahwa pada penelitian hubungan antara motivasi belajar santri dengan penyesuaian diri santri baru putrid al-islahiyah ini menghasilkan penerimaan atas hipotesis penelitian, yaitu ada korelasi antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru putri ponpes al-islahiyah Singosari. Dimana $r_{hit} 0.405 > r_{tabel} 0.201$. Telah kita ketahui bahwa tingkat motivasi belajar santri baru dikategorikan tinggi yaitu 42,5%, sedangkan tingkat penyesuaian diri masuk dalam kategori sedang yaitu 47,5%. Santri baru yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, ternyata bisa memiliki penyesuaian diri yang baik.

Hasil diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar santri baru putri al-islahiyah lebih dominan dan ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar di

sekolah seperti para guru, para staf, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi untuk belajar seorang siswa. Begitu pula dengan keadaan lingkungan di pesantren seperti pengasuh, ustadzah dan teman-teman satu pesantren dapat mempengaruhi motivasi belajar seorang santri, seorang pengasuh yang menunjukkan sikap dan kelakuan yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, dapat daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar santrinya.

Individu merupakan makhluk pribadi dan makhluk sosial, oleh karena itu mutlak diperlukan penyesuaian diri. Tidak terkecuali bagi remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak hal yang dialami oleh para remaja. Satu sisi mereka mencoba untuk menunjukkan eksistensi mereka, di sisi lain mereka dituntut oleh lingkungan untuk menjadi seperti yang diharapkan oleh lingkungan karena remaja bukan anak-anak lagi. Maka tidak heran jika pada saat remaja pun sudah mengalami permasalahan dengan penyesuaian. Banyak hal mempengaruhi penyesuaian diri, seperti faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungan termasuk di lingkungan pesantren yang baru mereka tempati.

Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan

estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil yang diperoleh seperti yang telah didiskripsikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat motivasi belajar santri baru di ponpes putri al-isalhiyah Singosari berada pada tingkat kategori tinggi dengan prosentase 42,5 %, akan tetapi prosentase pada kategori sedang dan rendah juga beredapat pada kategori yang jauh yaitu; 25 % santri dengan kategori sedang, dan 32.5 % santri berada pada kategori rendah.
2. Tingkat penyesuaian diri santri baru di ponpes putri al-isalhiyah Singosari berada pada kategori yang sedang dengan prosentase 47,5 %. Sedangkan tingkat penyesuaian diri yang sedang ada pada prosentase terkecil yaitu 25% dan tinggi 27,5 %
3. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri santri Baru baru ponpes putri Al-Islahiyah Singosari

Melalui analisis data yang telah dilakukan menggunakan *Product Moment* mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri Al-Islahiyah Singosari ini menghasilkan penerimaan atas hipotesis penelitian, yaitu ada korelasi antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri santri baru ponpes putri Al-Islahiyah Singosari. Dimana rhit

0.405 > rtabel 0.201, dengan rata-rata tingkat motivasi belajar lebih tinggi dari penyesuaian diri santri yaitu dengan nilai mean 101.37 pada motivasi belajar dan 77.30 pada penyesuaian diri.

B. Saran

Dari berbagai uraian di atas, berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dirasa perlu untuk direkomendasikan pada berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi santri

Diharapkan santri khususnya santri baru mampu meningkatkan kemampuannya dalam melakukan motivasi belajar karena kemampuan ini akan membantu santri dalam menghadapi proses selanjutnya sehingga memudahkan dalam menyesuaikan diri. Peningkatan kemampuan dalam motivasi belajar bisa diperoleh dari suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan

2. Bagi ustadzah/guru

Ustadzah/guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai guru terutama dalam hal memberikan pendidikan bagi santri, karena disinilah peran guru yang sangat penting dan sangat memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, tidak hanya pada wilayah intelektual saja akan tetapi pada wilayah emosional atau wilayah psikologis santri.

3. Bagi Pengasuh

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk dijadikan rujukan dalam pembuatan kebijakan berkenaan dengan materi dan metode dalam pendidikan yang akan dilaksanakan, sehingga nantinya santri tidak hanya diarahkan pada penguasaan intelektual saja akan tetapi juga pada aspek-aspek psikologis, karena pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan santri secara maksimal yang mencakup semua aspek yang ada pada diri santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian ini hendaknya memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

- a. Diharapkan lebih memperhatikan segala kondisi dari objek penelitiannya, karena hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Untuk itu hendaknya peneliti mencari waktu yang benar-benar tepat dalam penyebaran angket atau skala yang digunakan sebagai instrument penelitian.
- b. Diharapkan peneliti melakukan persiapan penelitian secara matang dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat pelaksanaan penelitian sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam penelitian dapat dihindarkan.
- c. Jika ingin menggunakan instrument penelitian yang ada, diharapkan peneliti

melaksanakan adaptasi secara lebih baik lagi dan melakukan uji coba ulang terhadap instrument penelitian ini, sehingga tingkat validitas dan reliabilitasnya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Ali Shomali, Muhammad. *Mengenal Diri: Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda*, terjemahan M. Hashem. Jakarta: Lentera. 2002
- Alimul, Aziz, *Riset Keperawatan dan Teknik Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika, 2003
- Al- ghazali, Imam. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: CV. Diponegoro: 1975
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998
- Asrori. M, Ali. M, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Aziz, Rachmat. *Hubungan kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan perilaku Delekuensi*. Yogyakarta: Tesis UGM. 1999
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Relajar. 2001
- Az-Za'balawi, Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Dimiyati dan Mudjono, *Belajar Dan Membelajarkan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* . Jakarta, Rineka Cipta. 2002
- Fahmi, Musthofa . *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. 1996
- Heath, Stanley. *Psikologi yang sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1995
- Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992
- Hartono, Agung dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta; Rineka Cipta. 1999

- Handoko, Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Hurlock. E. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993
- Kartono, Kartini. *Kamus Psikologi*. Bandung: PT.Eresco.1982
- Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta, UGM Press, 1993
- Linda. L. D. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1991
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Hukum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002
- Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989
- Rifa'i, et. al. *Psikologi Perkembangan Remaja* Bandung: Bina Aksara. 1984
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Cetakan ketiga Bandung: Alfabeta, 2005
- Sardiman, *Motivasi dan penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1968
- Singgih, Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia 1992
- Soetarno, R. *Psikologi Sosial untuk SMKK*. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Sondang, *Kiat Meningkatkan Produktifitas* . Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: RAjawali, 1990
- Tadjab. *Ilmu Jiwa pendidikan*, Surabaya: Karya Abdi Tama.1994
- Ulil, Makrifah, *Dampak Penerapan Hukum Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Modern Babus Salam Madiun* Malang: UMM, 1999
- Uno, B. Hamzah . *Teori Motivasi dan Pengukurannya-Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

Winkel, *Psikologi Pendidikan & Motivasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1990)

Zainun Mu'tadin. Penyesuaian Diri Remaja. <http://www.e-psikologi.com/zainun.Htm>. 2002

Frequencies

Statistics

VAR00001

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		101.3750
Median		101.5000
Std. Deviation		5.89518
Minimum		91.00
Maximum		114.00

VAR00001

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 91.00	1	2.5	2.5	2.5
92.00	1	2.5	2.5	5.0
93.00	2	5.0	5.0	10.0
94.00	3	7.5	7.5	17.5
95.00	1	2.5	2.5	20.0
96.00	2	5.0	5.0	25.0
97.00	3	7.5	7.5	32.5
98.00	1	2.5	2.5	35.0
100.00	5	12.5	12.5	47.5
101.00	1	2.5	2.5	50.0
102.00	2	5.0	5.0	55.0
103.00	1	2.5	2.5	57.5
104.00	3	7.5	7.5	65.0
105.00	4	10.0	10.0	75.0
106.00	1	2.5	2.5	77.5
107.00	3	7.5	7.5	85.0
108.00	1	2.5	2.5	87.5
109.00	2	5.0	5.0	92.5
110.00	1	2.5	2.5	95.0
111.00	1	2.5	2.5	97.5
114.00	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

VAR00001

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		77.3000
Median		77.0000
Std. Deviation		9.61089
Minimum		57.00
Maximum		102.00

VAR00001

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 57.00	1	2.5	2.5	2.5
58.00	1	2.5	2.5	5.0
62.00	1	2.5	2.5	7.5
65.00	1	2.5	2.5	10.0
68.00	3	7.5	7.5	17.5
69.00	1	2.5	2.5	20.0
70.00	1	2.5	2.5	22.5
71.00	2	5.0	5.0	27.5
73.00	1	2.5	2.5	30.0
74.00	2	5.0	5.0	35.0
75.00	2	5.0	5.0	40.0
76.00	2	5.0	5.0	45.0
77.00	4	10.0	10.0	55.0
78.00	1	2.5	2.5	57.5
79.00	3	7.5	7.5	65.0
80.00	2	5.0	5.0	70.0
82.00	2	5.0	5.0	75.0
83.00	2	5.0	5.0	80.0
84.00	1	2.5	2.5	82.5
86.00	1	2.5	2.5	85.0
87.00	1	2.5	2.5	87.5
88.00	1	2.5	2.5	90.0
92.00	1	2.5	2.5	92.5
94.00	1	2.5	2.5	95.0
96.00	1	2.5	2.5	97.5
102.00	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	